

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor Pertanian di Indonesia saat ini masih memiliki peran yang sangat penting. Mayoritas penduduk Indonesia adalah bekerja di sektor pertanian. Hingga saat ini sektor pertanian merupakan kekuatan pokok dari perekonomian bagi masyarakat pedesaan selain itu juga sebagai tempat harapan hidup bagi masyarakat perkotaan karena kehidupan tidak akan lepas dari pertanian yaitu kebutuhan pangan. Menurut (Adimihardja, 2006) dalam menghasilkan bahan pangan yang lebih baik peran sektor pertanian sangatlah penting karena dapat menunjang kebutuhan hidup masyarakat melalui komoditas pangan. Selain itu peran sektor pertanian juga sangat dibutuhkan dalam hal penghasil devisa negara. Tahun 2018, sektor pertanian menduduki peringkat ke tiga dalam menunjang lonjakan nilai ekspor dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor pertanian terus menunjukkan kemajuan dengan kontribusi komoditas tanaman pangan sebesar 70%

Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein, oleh karena itu tanaman pangan menjadi sumber utama makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Salah satu tanaman pangan sebagai sumber pokok yaitu padi. Dalam penyediaan bahan pangan, lahan merupakan faktor utama dalam mengusahakan tanaman pertanian. Lahan pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta masih didominasi oleh usahatani padi karena masyarakat masih ketergantungan terhadap beras sebagai sumber karbohidrat. Menurut (Fuadi dkk 2016) Lahan dan air merupakan aset sumberdaya alam strategis untuk sektor pertanian karena dapat mempengaruhi pertumbuhan padi menjadi

tidak optimal. Selain itu juga akan berpengaruh pada tingkat produktifitas maupun produksi tanaman. Tanaman padi akan memiliki banyak hambatan untuk tumbuh apabila kebutuhan air tidak tercukupi dengan baik serta kondisi lahan yang subur. Keadaan lahan yang subur yang ditunjang dengan ketersediaan air yang mencukupi kebutuhan bagi usahatani tanaman sepanjang tahun merupakan keadaan yang diinginkan untuk menjadikan lahan produktif dan optimal.

Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) luas lahan pertanian DIY yang diusahakan untuk tanaman pangan adalah 160.099 ha atau sekitar 50,3 % dari luas wilayah DIY yang terdiri atas lahan sawah 55.425 ha (irigasi 45.976 ha dan tadah hujan 9.449 ha) dan lahan bukan sawah 104.674 ha (tegal/kebun 103.786 ha dan lahan sementara tidak diusahakan 888 ha). Dari luas tersebut, sekitar 45,9 % nya atau 73.455 ha terdapat di wilayah Kabupaten Gunung Kidulyang sebagian besar yaitu 71.275 ha (97%) diantaranya merupakan lahan pertanian tadah hujan berupa lahan sawah tadah hujan 5.685 ha dan lahan kering/tegal 65.590 ha.(BPS DIY 2018)

Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu Kabupaten yang mayoritas para petaninya merupakan petani padi sawah tadah hujan. Usaha peningkatan produksi padi dapat ditempuh melalui perluasan areal tanam pada lahan bukaan baru, peningkatan produktivitas tanaman maupun luas tanam melalui peningkatan Indeks Pertanaman (IP) pada lahan pertanian eksisting. Pembukaan areal tanam tentunya hanya dapat dilakukan pada wilayah yang mempunyai potensi lahan yang dapat dikembangkan untuk lahan pertanian baru. Sebaliknya, untuk wilayah yang tidak lagi bisa dikembangkan untuk lahan pertanian baru, peningkatan produktivitas

tanaman maupun luas tanam melalui peningkatan IP pada lahan pertanian merupakan alternatif pilihan yang perlu ditempuh guna menunjang peningkatan produksi padi. (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, 2017) Produktivitas padi merupakan hal yang penting untuk keberlanjutan ketahanan pangan, karena itu produktivitas padi harus dapat di pertahankan dan di tingkatkan dari tahun ke tahun.

Lahan, menurut Soekartawi (1988) dalam Ismilaili dkk (2015) merupakan modal utama dalam melaksanakan kegiatan usaha tani, sebagai aset petani dalam menghasilkan produksi dan sekaligus sumber pendapatan petani. Upaya untuk mendukung lahan agar tetap produktif sehingga dapat meningkatkan produksi serta indeks pertanaman (IP) maka perlu dilakukannya penanaman dalam waktu satu tahun pada sebidang lahan pertanian. (BBPPTP 2017). Permasalahan dalam upaya peningkatan lahan tetap produktif, khususnya padi sawah tadah hujan tidak terlepas dari adanya variabilitas iklim, terutama variabilitas curah hujan. Mengingat kondisi iklim yang tak lagi menentu, pola adaptasi tidak dapat lagi hanya dilakukan dengan mengandalkan pola musim seperti dahulu. Hal ini jelas berpengaruh terhadap jadwal tanam petani, khususnya petani padi sawah tadah hujan, yang secara langsung memanfaatkan air hujan sebagai sarana pengairan (Yulianto, Y. & Sudibiyakto, S, 2012). Permasalahan utama yang dihadapi untuk peningkatan IP pada lahan pertanian tadah hujan (sawah tadah hujan dan lahan kering) adalah keterbatasan air yang disebabkan oleh sumber pengairannya tergantung sepenuhnya dari curah hujan. Oleh karena itu, untuk menunjang upaya peningkatan Indeks

Pertanaman (IP) pada lahan sawah tadah hujan tersebut, maka perlu adanya sumber air tambahan untuk kebutuhan air tanaman dengan penggunaan irigasi suplemerter.

Sebagian areal lahan pertanian tadah hujan di wilayah Gunung kidul hanya bertanam satu kali dalam setahun, yaitu pada MT I berkisar Oktober-Februari selanjutnya untuk MT II/MH II yaitu bulan Maret- Juni kebanyakan untuk bertanam palawija. Dengan penyesuaian waktu tanam dan pemilihan komoditas, kondisi iklim pada awal dan selama musim tanam sudah dipertimbangkan untuk menghindari gagal tanam dan gagal panen akibat kekeringan. Pada lahan sawah tadah hujan ketersediaan airnya tidak terjamin dan penentuan awal musim tanam perlu mempertimbangkan jumlah curah hujan yang diperlukan untuk pengolahan tanah dan fase awal pertumbuhan (Surmaini and Syahbuddin, 2016). Meski demikian, sebagian lahan sawah tadah hujan dan lahan kering di wilayah Gunung kidul tersebut dinilai memiliki potensi irigasi suplemerter untuk mendukung peningkatan IP dan produktifitas lahan bila difasilitasi infrastruktur panen air yang memadai. Untuk memberikan dukungan, perlu adanya peran suatu inovasi teknologi.

Peranan teknologi sangatlah penting demi tercapainya pertanian yang lebih maju. Menurut (Fatchiya dkk 2016) Inovasi teknologi pertanian tidak akan ada manfaatnya, jika petani tidak menggunakannya. Peranan teknologi dalam pertanian merupakan hal yang penting karena masih banyaknya sistem pertanian yang sederhana dan konvensional. Inovasi teknologi peningkatan IP padi pada lahan sawah tadah hujan dapat ditempuh melalui penerapan manajemen waktu awal tanam atau percepatan tanam untuk mengoptimalkan ketersediaan air hujan atau

meminimalisir resiko kekurangan air pada fase pengisian bulir dan teknologi budidaya hemat air yaitu penyemaian culik (penyemaian yang dilakukan pada sebagian lahan pertanaman pada MT I saat 8-10 hari menjelang panen) (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, 2017). Selain itu paket teknologi budidaya padi yang terdiri atas penggunaan varietas unggul dan penggunaan sistem tajarwo menggunakan bibit muda (umur 15-17 hari) dan kegiatan lainnya.

Sistem tanam culik merupakan teknologi yang dikenalkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Kementerian Pertanian, sebagai langkah optimalisasi pemanfaatan hujan dan mengatasi problema kekeringan di tingkat petani, melalui waktu tanam yaitu dengan mempercepat waktu tanam. Budidaya pertanian dengan sistem tanam culik menjadi salah satu solusi dalam mengatasi musim kekeringan atau kemarau. Sistem tanam culik membuat petani untuk lebih produktif lagi dalam memanfaatkan musim kemarau. Sehingga, meskipun musim kemarau, masih bisa terselamatkan panennya. (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, 2017))

Sistem tanam culik mulai dikenalkan pada masyarakat Gunung Kidul tepatnya di Kecamatan Wonosari oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BPPTP) Kementerian Pertanian dalam upaya optimalisasi pemanfaatan hujan melalui manajemen waktu tanam dengan mempercepat waktu tanam. Sistem ini disosialisasikan oleh Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBPTP) dengan harapan para petani menerapkan sistem tersebut. Hasil panen dari Sistem tanam culik lebih baik daripada sistem tanam yang sebelumnya (awal) hal ini dapat di buktikan dari data hasil panen raya padi

sawah di Kabupaten Gunung kidul yang menunjukkan teknologi ini mampu meningkatkan produktivitas hasil panen padi.

Adanya penerapan inovasi sistem tanam culik di sawah tadah hujan memberikan alasan dasar untuk dilakukannya penelitian. Karena pada dasarnya pada sawa tadah hujan yang memiliki tekstur lahan kering hanya dapat memanen padi sekali dalam kurun satu tahun karena kurangnya air karena hanya memanfaatkan air hujan sebagai sumber pengairannya. Sementara pada sistem tanam culik terdapat juga pola penanaman padi jajar legowo yang sangat memerlukan air melimpah dan juga menggunakan varietas bibit toleran kekeringan selain itu proses penanaman juga dilakukan lebih awal. Adanya masalah tersebut menjadikan alasan dasar peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana proses adopsi inovasi sistem culik yang terjadi di Desa Wareng Kecamatan Gunung Kidul.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan proses adopsi inovasi sistem tanam culik yang terjadi pada petani padi di Desa Wareng Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul.
2. Mengklasifikasikan petani padi di Desa Wareng Kecamatan Wonosari berdasarkan kategori kecepatan dalam adopsi inovasi sistem tanam culik.
3. Mengetahui kendala-kendala yang terjadi dari adopsi inovasi sistem tanam culik yang terjadi pada petani padi di Desa Wareng Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul

C. Kegunaan Penelitian

1. Di terapkannya sistem tanam culik bagi petani diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan serta motivasi untuk menerapkan sistem tanam culik dengan baik di masa yang akan datang.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dari proses adopsi yang masih belum maksimal, sehingga dalam pemberian inovasi selanjutnya pemerintah diharapkan lebih mengetahui bagaimana tahapan dari proses adopsi mana yang dipertahankan dan yang harus dimaksimalkan.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi bahan pembanding atau referensi dalam penelitian yang dilakukan selanjutnya berkaitan dengan judul penelitian ini